

p-ISSN : 2355-7176 e-ISSN : 2620-8504

DOI: <https://doi.org/10.36706/jp.v7i2.11965>

Available online at Jurnal PROFIT : Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi
website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/>
Jurnal PROFIT : Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, Volume 7 No 2, 2020, 121-130

RESEARCH ARTIKEL

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN SMA NEGERI 1 PREMBUN KABUPATEN KEBUMEN

Eko Putro Widoyoko, S, Sri Kustilah, Sri Endah Pamilih

Universitas Muhammadiyah Purworejo. E-mail : ekoputro@umpwr.ac.id

naskah diterima : 12/07/2020, direvisi : 15/11/2020, disetujui : 17/11/2020

Abstract

This study aims at determining the effectiveness of the entrepreneurship instructional program at SMAN 1 Prembun, Kebumen Regency in the academic year of 2018/2019. The evaluation model used is the EKO2P model. The population of the eleventh grade students majoring in social studies in the academic year of 2018/2019 consists of 156 students. The research sample of 101 students is determined based on the sample determination table by Isaac and Michael. Sampling is done by using a sample random sampling technique. Data collection instruments use the questionnaire method, document analysis, observation and interviews. Data analysis uses descriptive analysis. The results showed that instructional quality gained a score = 2.95 belonging to good qualifications, instructional output obtained a mean score = 3.03 belonging to good qualifications, instructional outcomes obtained a mean score = 2.62 belonging to good qualifications. The overall score of the quality, output, and outcome of entrepreneurship instructional program was 2.87 belonging to good qualifications. Thus, it can be concluded that the entrepreneurship programs at SMA Negeri 1 Prembun in the academic year of 2018/2019 has been implemented successfully.

Keywords : instructional quality, instructional output, instructional outcome

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran kewirausahaan SMAN 1 Prembun Kabupaten Kebumen tahun ajaran 2018/2019. Model evaluasi yang digunakan adalah model EKO2P. Populasi semua siswa kelas XI jurusan IPS tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 156 siswa. Sampel penelitian sebanyak 101 siswa ditentukan berdasarkan tabel penentuan sampel dari *Isaac* dan *Michael*. Pengambilan sampel dengan teknik *sample random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan metode angket, analisis dokumen, observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran memperoleh skor = 2,95 dengan kualifikasi baik, *output* pembelajaran memperoleh rerata skor = 3,03 dengan kualifikasi baik, *outcome* pembelajaran memperoleh rerata skor = 2,62 kualifikasi baik. Rerata skor secara keseluruhan dari kualitas, *output* dan *outcome* program pembelajaran kewirausahaan sebesar 2,87 kualifikasi baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran kewirausahaan di SMA Negeri 1 Prembun Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2018/2019 telah berjalan dengan baik.

Kata-kata kunci : kualitas pembelajaran, output pembelajaran, outcome pembelajaran

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dan merupakan salah satu negara penduduk terbesar di dunia yaitu kurang lebih 267 juta jiwa. Apabila penduduk tersebut dibina dengan baik dan ditumbuhkan jiwa kewirausahaan akan menjadi aset nasional sebagai SDM yang handal dan mampu bersaing dipasar global. Endang Suwartini selaku Direktur Industri Kecil dan Menengah, Logam, Mesin, Elektronika dan Alat Angkut (LMEA), Kementerian Perindustrian RI, dalam rangkaian kunjungan kerja di Pekanbaru mengatakan pihaknya optimistis persentase jumlah wirausaha Indonesia bisa mencapai 5 persen di tahun 2019 atau sama dengan yang dicapai Malaysia saat ini. "Tahun sebelumnya atau pada tahun 2016, rasio wirausaha di tanah air baru 1,65 persen, hingga akhir tahun 2017 telah mencapai lebih dari 3,1 persen," katanya, Kamis (21/3/2019). Menurutnya, walaupun sudah mencapai 8,06 juta jiwa namun jumlah wirausaha di Indonesia masih terbilang rendah, dibanding negara lain, seperti Singapura yang telah mencapai 7 persen dan Malaysia sebesar 5 persen (Radio Republik Indonesia. co. id. 2019.) Bank dunia menyaratkan persentase ideal jumlah wirausaha suatu negara sebesar 4 persen dari jumlah penduduk negara yang bersangkutan.

Oleh karena itu perlu adanya pengenalan kewirausahaan semenjak dini yang bertujuan untuk membentuk karakter wirausaha yang dapat menumbuhkan minat wirausaha di Indonesia. Pemerintah mengupayakan cara meningkatkan wirausahawan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. SMA merupakan sasaran baru diterapkannya kurikulum berbasis pembelajaran prakarya dan kewirausahaan, hal ini untuk mendobrak munculnya wirausaha baru dan mengembangkan potensi siswa agar mampu berkarya dan memiliki bekal keterampilan. Program ini disebut *Entrepreneurship School* di mana sekolah memberikan pendidikan prakarya dan kewirausahaan (PKWU) tidak hanya teori namun juga secara praktik. Pembelajaran kewirausahaan yang berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup memiliki empat prinsip, yaitu belajar untuk mengetahui kewirausahaan, belajar untuk melakukan kegiatan wirausaha, belajar untuk mempraktikkan kegiatan wirausaha dan belajar untuk bersama dengan orang lain dalam interaksi sosial berwirausaha.

Pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan oleh sekolah tidak semuanya terlaksana dan berhasil dengan baik. Penelitian Sekar Nur Sarjiyati (2012) menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran kewirausahaan secara umum kurang baik karena hanya didasarkan pada pencapaian target penjualan sehingga hasil pembelajaran kurang mencerminkan perubahan sikap dan perilaku kewirausahaan. Sedangkan penelitian Luthfi Riyadh Rahman (2014) disimpulkan berhasil. Penelitian yang dilakukan Erna Susanti (2017) menyimpulkan bahwa program pembelajaran kewirausahaan pada *business centre* kurang efektif. Penelitian Ari Prayuda Subekti (2016) di Kota Malang menyimpulkan bahwa pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan masuk dalam kualifikasi cukup baik dengan capaian 71,63%. Penelitian Andi Muhammad Arif di Kota Makassar (2016) menyimpulkan bahwa program pembelajaran kewirausahaan berada pada kualifikasi baik.

SMA Negeri 1 Prembun Kabupaten Kebumen merupakan sekolah yang melaksanakan program *Entrepreneurship School* di Kabupaten Kebumen, di mana sekolah memberikan pendidikan prakarya dan kewirausahaan tidak hanya teori namun juga secara praktik. Pembelajaran kewirausahaan yang berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup memiliki empat prinsip, yaitu belajar untuk mengetahui kewirausahaan, belajar untuk melakukan kegiatan wirausaha, belajar untuk mempraktikkan kegiatan wirausaha dan belajar untuk bersama dengan orang lain dalam interaksi sosial berwirausaha. Dari awal pelaksanaan praktik hingga sekarang belum pernah diadakan evaluasi secara menyeluruh mengenai program pembelajaran

kewirausahaan untuk menuju *Entrepreneurship School* ini. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah program pembelajaran kewirausahaan berjalan dengan baik atau belum, maka perlu dilakukan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluation research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 36) “Penelitian evaluasi menuntut persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya kriteria, tolok ukur, atau standar, yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh, setelah data tersebut diolah dan merupakan kondisi nyata dari objek yang diteliti”. Evaluasi menggunakan model EKO2P (*Evaluasi Kualitas, Output dan, Outcome Pembelajaran*), yang merupakan modifikasi antara model CIPP dan model Kirkpatrick (Widoyoko. 2017: 192).

Populasi semua siswa kelas XI jurusan IPS yang berjumlah 156 siswa. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 10%, berjumlah 101 siswa (Sugiyono. 2014: 87). Taraf kesalahan 10% digunakan karena pada saat penelitian terdapat kendala yaitu masa ujian, jadwal masuk sekolah yang selang-seling dan keharusan mengikuti jadwal guru prakarya dan kewirausahaan di mana banyak yang tidak hadir. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk data kualitas pembelajaran, analisis dokumen untuk data *output* pembelajaran serta observasi dan wawancara untuk *outcome* pembelajaran. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Tabel 1. Kriteria Jawaban Responden pada Angket

Pilihan Jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju/Selalu	4	1
Setuju/Sering	3	2
Kurang Setuju/Kadang-kadang	2	3
Tidak Setuju/Tidak Pernah	1	4

Data output pembelajaran yang diambil dari hasil penilaian akhir semester (PAS) dikonversi dari skala 100 menjadi skala 4 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu skor 70 sebagai batas minimal. Berdasarkan KKM tersebut dapat disusun kriteria klasifikasi output pembelajaran dan skor skala 4 sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Klasifikasi Output Pembelajaran

Skor PAS	Klasifikasi	Skor Skala 4
$\geq 90,0$	Sangat Baik	4
$\geq 80,0 - 89,9$	Baik	3
$\geq 70,0 - 79,9$	Cukup	2
$< 70,0$	Kurang	1

Data *outcome* pembelajaran diambil dari hasil observasi dan wawancara terhadap kegiatan usaha yang telah dilakukan siswa, dengan kriteria klasifikasi *outcome* pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Klasifikasi *Outcome* Pembelajaran

Kegiatan Usaha Siswa	Klasifikasi	Skor Skala 4
Sudah berkembang	Sangat Baik	4
Sudah berjalan	Baik	3
Baru mulai	Cukup	2
Belum mulai	Kurang	1

Skor dari kualitas pembelajaran, output dan outcome pembelajaran dihitung reratanya kemudian dibandingkan standar evaluasi program pembelajaran untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pembelajaran dengan menggunakan skala 4. Adapun standar yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Standar Evaluasi Program Pembelajaran

Rumus	Rerata Skor	Kualifikasi
$X > \bar{X}_i + 1,5 \times Sb_i$	$> 3,25$	Sangat Baik
$\bar{X}_i > X \geq \bar{X}_i - 1,5 \times Sb_i$	$> 2,5 - 3,25$	Baik
$\bar{X}_i - 1,5 \times Sb_i < X \leq \bar{X}_i$	$> 1,75 - 2,5$	Cukup
$X \leq \bar{X}_i - 1,5 \times Sb_i$	$\leq 1,75$	Kurang

Keterangan :

$$\begin{aligned} \bar{X}_i \text{ (Rerata ideal)} &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal}) \\ Sb_i \text{ (Simpangan baku ideal)} &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) \\ X &= \text{Skor empiris} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kualitas Pembelajaran

Evaluasi kualitas pembelajaran diukur dari kepuasan belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan motivasi belajar siswa.

a. Kepuasan Belajar Siswa

Rerata skor komponen dan subkomponen kepuasan pembelajaran yang meliputi: penilaian terhadap kinerja guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, materi pembelajaran dan fasilitas pembelajaran diperoleh data sebagai berikut

Tabel 5. Kepuasan Belajar Siswa

Subkomponen	Rerata Skor	Kualifikasi
Kinerja Guru	3,05	Baik
Materi Pembelajaran	3,22	Baik
Fasilitas Pembelajaran	3,10	Baik
Total	3,12	Baik

(Sumber : Data yang sudah diolah)

Penilaian kinerja guru difokuskan pada 9 aspek, yaitu penguasaan materi pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, kemampuan menggunakan media pembelajaran, kemampuan menyampaikan materi, sistematika penyampaian materi, kemampuan menjawab setiap pertanyaan siswa, kemampuan mengendalikan kelas, ketepatan waktu mengajar dan interaksi dalam pembelajaran. Rerata total skor hasil penilaian sub-komponen kinerja guru = 3,05 dengan kualifikasi “baik”, artinya siswa rata-rata merasa puas terhadap materi pelajaran kewirausahaan yang disampaikan oleh guru. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Andi Muhammad Arif di kota Makasar (2016) yang menyimpulkan bahwa guru yang mengajar kewirausahaan mempunyai kinerja yang baik. Ada dua aspek dari 9 aspek penilaian kinerja guru yang memperoleh skor kurang dari 3, yaitu: Kemampuan mengelola kelas dengan skor =2,95; kemampuan menggunakan metode pembelajaran dengan skor 2,87 dan ketepatan waktu mengajar guru dengan skor 2,67. Walaupun ketiganya termasuk kualifikasi baik tetapi berada di bawah rata-rata.

Ada 6 aspek yang dinilai dalam materi pembelajaran, yaitu kelengkapan, relevansi dengan kurikulum dan relevansi dengan kondisi kekinian, kebaharuan, referensi dan pengembangan materi. Secara keseluruhan, rata-rata skor untuk komponen materi pembelajaran kewirausahaan adalah 3,22 dan masuk kedalam kategori ‘baik’, artinya siswa rata-rata merasa puas terhadap materi pelajaran kewirausahaan yang disampaikan oleh guru. Aspek materi pembelajaran yang skornya di bawah rata-rata adalah kelengkapan materi dengan skor = 3,14.

Penilaian fasilitas pembelajaran difokuskan pada kecukupan ruang kelas, kenyamanan ruang kelas, kelengkapan media pembelajaran, kondisi media pembelajaran yang tersedia, dan kelengkapan buku & sumber belajar. Secara keseluruhan, rata-rata skor untuk komponen fasilitas pembelajaran kewirausahaan adalah 3,10 dan masuk kedalam kategori ‘baik’, artinya siswa rata-rata merasa puas terhadap fasilitas pembelajaran kewirausahaan yang disediakan oleh sekolah. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Andi Muhammad Arif di kota Makasar (2016). Ada satu aspek dari 5 aspek penilaian fasilitas pembelajaran yang memperoleh skor di bawah rata-rata, yaitu kelengkapan buku dan sumber belajar yang disediakan sekolah dengan skor 3,05.

Kepuasan belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada penilaian terhadap kinerja guru, materi pembelajaran dan fasilitas pembelajaran diperoleh diperoleh rerata skor = 3,12 termasuk kualifikasi baik, artinya siswa rata-rata merasa puas terhadap kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang telah dilaksanakan. Walaupun termasuk kualifikasi baik, namun karena belum maksimal, maka ketiga komponen kepuasan belajar siswa tersebut masih perlu ditingkat, khususnya pada aspek-aspek yang memiliki skor di bawah rata-rata.

Kinerja guru yang memiliki skor rendah ada pada aspek kemampuan menggunakan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas dan ketepatan waktu mengajar, artinya kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan ketepatan guru dalam mengajar mata pelajaran kewirausahaan masih perlu ditingkatkan. Komponen fasilitas pembelajaran kewirausahaan yang perlu ditingkatkan adalah kelengkapan buku dan sumber belajar yang disediakan sekolah.

b. Motivasi Belajar

Penilaian motivasi belajar difokuskan pada semangat untuk memahami materi pembelajaran, keaktifan berdiskusi tentang masalah kewirausahaan, semangat mencari solusi setiap menghadapi kendala dalam pembelajaran kewirausahaan, semangat untuk menyelesaikan tugas pembelajaran kewirausahaan secara maksimal, tidak mudah putus asa, semangat bertanya

ketika menemui materi yang kurang dipahami, dan perasaan malu ketika memperoleh prestasi yang kurang baik dalam pembelajaran kewirausahaan. Secara keseluruhan, rata-rata skor untuk komponen motivasi belajar kewirausahaan siswa di SMAN 1 Prembun adalah 2,77 dan masuk kedalam kategori ‘baik’, sedangkan persentase motivasi belajar siswa diperoleh data sebagai berikut:

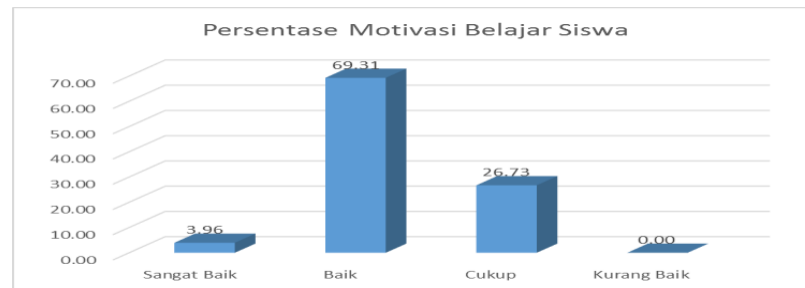


Diagram 1. Histogram persentase motivasi belajar siswa

Berdasarkan gambar dan rerata skor motivasi belajar siswa tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Prembun rata-rata memiliki motivasi belajar yang baik dalam belajar mata pelajaran kewirausahaan. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Andi Muhammad Arif di kota Makasar (2016). Adapun aspek motivasi belajar yang perlu ditingkatkan karena memperoleh skor di bawah rata-rata adalah semangat untuk menyelesaikan tugas dengan skor 1,80 dengan kualifikasi cukup, dan semangat untuk bertanya ketika ada materi yang kurang jelas, dengan skor = 1,79 dengan kualifikasi cukup.

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa. Ormrod menguraikan bagaimana pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar sebagai berikut.

Motivation has several effect on students' learning and behavior: It directs behavior toward particular goal. It leads to increased effort and energy. It increases initiation of, and persistence in activities. It enhances cognitive processing. It lead to improved performance (Ormrod, 2003: 368 -369).

Evaluasi kualitas pembelajaran diukur dari kepuasan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan motivasi belajar siswa. Skor kualitas pembelajaran merupakan rerata skor kepuasan siswa dengan motivasi belajar siswa diperoleh 2,95, termasuk kualifikasi baik, artinya proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Prembun selama ini sudah berjalan dengan baik sesuai desain yang telah direncanakan sebelumnya. Namun demikian karena belum maksimal masih perlu ditingkatkan, salah satunya melalui peningkatan kualitas maupun kinerja guru, karena kualitas dan kinerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Trude Nilsen & Jan-Eric Gustafsson. 2016).

2. Output Pembelajaran

Output pembelajaran didasarkan pada hasil penilaian akhir semester (PAS) mata pelajaran kewirausahaan, yang distribusinya dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Data Hasil Penilaian Akhir Semester

No	Skor		Jumlah Siswa	Persentase	Kualifikasi
	Skala 100	Skala 4			
1	$\geq 90,0$	$> 3,25$	29	28.71	Sangat Baik
2	$\geq 80,0 - 89,9$	$> 2,5 - 3,25$	46	45.54	Baik
3	$\geq 70,0 - 79,9$	$> 1,75 - 2,5$	26	25.74	Cukup
4	$< 70,0$	$\leq 1,75$	0	0,00	Kurang
Rerata	85,14	3,03			Baik
Total			101	100	

(Sumber : Data yang sudah diolah)

Nilai rerata skor output pembelajaran (PAS) = 85,14 untuk skala 100 dan = 3,03 untuk skala 4 dengan kualifikasi “baik”. Walaupun termasuk kualifikasi baik, hasil di atas juga belum maksimal. Oleh karena itu ke depan kualitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan untuk bisa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas guru, karena kualitas guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap output pembelajaran (Trude Nilsen & Jan-Eric Gustafsson. Editors. 2016; Sander Gerritse, et.al. 2017, and Toropova, A. et.al. 2019). Selain itu juga perlu mendatangkan guru atau nara sumber yang berpengalaman dalam bidang wirausaha, karena pengalaman guru mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar siswa (Nelson Jagero. 2014. Hanover Research. 2016).

3. Outcome Pembelajaran

Outcome pembelajaran dibedakan menjadi dua aspek yaitu minat berwirausaha dan kegiatan wirausaha yang telah dijalankan oleh siswa. Penilaian terhadap minat berwirausaha diperoleh skor = 3,23 dengan kualifikasi “tinggi”, artinya dengan pembelajaran maupun praktik kewirausahaan telah mampu menumbuhkan minat maupun semangat yang tinggi pada siswa untuk berwirausaha (Andi Besse Ansar & Ety Rahayu. 2012 dan Ikhsana, E.K. & Abdurrahman, A.G. 2019).

Hasil dari observasi dan wawancara terhadap sampel sebanyak 50 siswa dapat diperoleh data tentang kegiatan wirausaha yang telah dilakukan siswa sebagai berikut:

Tabel 7. Kegiatan Wirausaha Siswa

Kegiatan Usaha	Skor	Kualifikasi	Jumlah	Persentase
Sudah Berkembang	4	Sangat Baik	6	12.00
Sudah Berjalan	3	Baik	7	14.00
Baru Mulai	2	Cukup	18	36.00
Belum Mulai	1	Kurang	19	38.00
Total			50	100.00

(Sumber : Data yang sudah diolah)

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa (38%) belum memulai usaha. Rerata skor untuk *outcome* pembelajaran kewirausahaan = 2,00, dengan kualifikasi cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha lebih besar dibandingkan jumlah siswa yang telah berwirausaha, Artinya pembelajaran kewirausahaan telah berhasil memberi bekal pengetahuan dan keterampilan serta menumbuhkan minat berwirausaha tetapi belum mampu menghasilkan wirausahawan seperti yang diharapkan. Pada umumnya mereka yang belum mulai berwirausaha memiliki kendala di antaranya: modal (Ergen Sitorus. 2015), tempat dan dorongan yang kurang, tetapi mereka sudah memiliki rencana memulai usaha ataupun menyusun hal-hal yang dibutuhkan dalam berwirausaha.

Skor *outcome* pembelajaran merupakan rerata skor minat dan kegiatan wirausaha siswa, diperoleh angka = 2,62 termasuk kualifikasi baik, artinya pembelajaran kewirausahaan di SMAN 1 Prembun telah menghasilkan *outcome* yang baik. Walaupun termasuk kualifikasi baik, tetapi masih masuk pada batas bawah. Untuk menghasilkan wirausahawan muda tidak cukup dengan pembelajaran maupun pelatihan, tetapi dibutuhkan pendampingan, bantuan modal, maupun akses ke sumber-sumber modal (Ergen Sitorus. 2015)

4. Evaluasi Program Pembelajaran (Kualitas, *output* & *outcome*)

Skor hasil evaluasi program pembelajaran kewirausahaan menggunakan model EKO2P dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Skor Evaluasi Program Pembelajaran Kewirausahaan

No	Komponen	Rerata Skor	Kualifikasi
1	Kualitas Pembelajaran	2,95	Baik
2	<i>Output</i> Pembelajaran	3,03	Baik
3	<i>Outcome</i> Pembelajaran	2,62	Baik
Rerata Total		2,87	Baik

(Sumber : Data yang sudah diolah)

Berdasarkan tabel di atas secara keseluruhan program pembelajaran kewirausahaan dalam rangka mewujudkan *entrepreneurship school* di SMAN 1 Prembun Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019 telah berjalan dengan baik. Hal demikian tidak hanya di SMAN 1 Prembun, Kabupaten Kebumen tetapi juga di SMA beberapa daerah yang lain (Bayu Sukaharta, dkk., 2017). Namun demikian dari sudut kualitas pembelajaran, *output* dan *outcome* pembelajaran, hasil tersebut belum maksimal. Oleh karena itu untuk ke depan perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek kinerja guru, materi pembelajaran, fasilitas pembelajaran maupun motivasi belajar siswa. Dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran diharapkan akan mampu meningkatkan *output* maupun *outcome* pembelajaran karena *output* pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran (Hiroyuki Motegi & Masato Oikawa. 2019; Jessie Brown & Martin Kurzweil. 2018; dan, Trude Nilsen & Jan-Eric Gustafsson. 2016).

PENUTUP

1. Simpulan

Program pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dalam mewujudkan *entrepreneurship school* di SMA Negeri 1 Prembun Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019 berdasarkan penilaian dari tiga kompoen yaitu kualitas pembelajaran, *output* pembelajaran, dan *outcome*

pembelajaran telah berjalan dengan baik. Aspek kualitas pembelajaran yang memiliki skor rendah terletak pada kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas dan ketepatan waktu mengajar guru, kelengkapan buku dan sumber belajar yang disediakan sekolah serta motivasi belajar.

2. Saran

Berdasarkan hasil penilaian akhir semester (PAS) siswa memiliki output pembelajaran yang baik dan diikuti dengan minat berwirausaha yang tinggi, namun belum diikuti dengan tindak lanjut untuk berwirausaha. Artinya pembelajaran kewirausahaan telah berhasil memberi bekal pengetahuan dan keterampilan serta menumbuhkan minat berwirausaha tetapi belum mampu menghasilkan wirausaha seperti yang diharapkan. Oleh karena itu perlu ada pendampingan lebih lanjut bagi siswa yang mempunyai minat yang tinggi untuk berwirausaha. Bagi guru guru disarankan untuk meningkatkan kemampuan memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, kemampuan mengelola kelas serta kedisiplinan waktu mengajarnya agar bisa meningkatkan motivasi belajar siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Besse Ansar & Ety Rahayu. 2012. *Evaluasi Program Wirausaha Pemula di Kementerian Koperasi dan UKM RI (Individualized Outcome Evaluation Terhadap Lima Peserta Program Wirausaha Pemula di DKI Jakarta Tahun 2012)*. <http://jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/view/225/145>
- Andi Muhammad Arif. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Makasar*. <http://eprints.unm.ac.id/2944>
- Ari Prayuda Subekti I.S. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Keahlian Teknik Konstruksi Bangunan SMK*. <http://journal.um.ac.id/index.php/bangunan/article/view/9272>
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Ketenagakerjaan*. Diakses dari: <http://www.bps.go.id/> pada tanggal 10 Oktober 2018
- Bayu Sukaharta, dkk., 2017. Studi Evaluasi Proses Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*. Vol. 6 No. 2, Agustus 2017. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPTE/article/view/20231/12289>
- Buchari Alma. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Eko Putro Widoyoko. S. 2017. *Evaluasi Program Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eko Putro Widoyoko. S. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ergen Sitorus. 2015. Evaluasi Program Pelatihan Kewirausahaan Oleh Disnaker Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*. Vol. 2 No. 2 - Oktober 2015. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/6820/6509>
- Erna Susanti. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran Kewirausahaan Pada Business Centre Untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi SMKN 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. http://eprints.uny.ac.id/48920/1/Skripsi_Erna_Susanti.pdf.
- Endang Suwartini. 2019. *Jumlah Wirausaha di Indonesia Tembus 8 Juta Jiwa*. <http://rri.co.id/post/berita/651422/ekonomi/.html> Maret 2019
- Hanover Research. 2016. *Teacher Experience and Student Achievement*. <https://www.gssaweb.org/wp-content/uploads/2016/05/Teacher-Experience-and-Student-Achievement.pdf>.

- Hiroyuki Motegi & Masato Oikawa. 2019. *The effect of instructional quality on student achievement: Evidence from Japan*. Elsevier. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs>
- Ikhsana, E.K. & Abdurrahman, A.G. 2019. *Evaluasi Program Keterampilan Kewirausahaan Melalui Praktik Bisnis Inovatif*. <http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/22/21>
- Jessie Brown & Martin Kurzweil. 2018. *Instructional Quality, Student Outcomes, and Institutional Finances*. American Council on Education. <https://www.acenet.edu>
- Kirkpatrick, D.L. 1998. *Evaluating training programs, The four levels* (2nd ed.). San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc
- Luthfi Riyadh Rahman. 2014. *Evaluasi Pelaksanaan Food Center dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMK N 1 Sewon*. Skripsi.UNY.
- Muri Yusuf. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Namaziandost et al. 2019. Comparing the effectiveness of input-based and output-based activities on productive knowledge of vocabulary among pre intermediate EFL learners. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1186/s40862-019-0065-7.pdf>
- Nelson Jagero. 2014. Input – Output Relationship and The Quality Of Education In Day Secondary Schools In Kenya. *International Journal of Community and Corporative Studies*. Vol.1, No.2, pp.42-50, December 2014. <http://www.eajournals.org>
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational Psychology, Developing Learners*.(4^d ed.). Merrill: Pearson Education, Inc.
- Sander Gerritse, et.al. 2017. Teacher Quality and Student Achievement: Evidence from a Sample of Dutch Twins. *Journal of Applied Econometrics*. Volume 32, issue 3, April/May 2017. Pages 643 – 660. <https://onlinelibrary.wiley.com>.
- Sekar Nur Sarjiyati. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Business Center di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bantul*. Skripsi. UNY. <http://eprints.uny.ac.id/19155/1/SEKAR%20NUR%20SARJIYATI.pdf>
- Sukardi. 2015. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Toropova, A. et.al. 2019. The Role of Teacher Characteristics for Student Achievement in Mathematics and Student Perceptions of Instructional Quality. *Education Inquiry Journal*. 2019, Vol. 10, No. 4, 275–299. <https://www.tandfonline.com>
- Trude Nilsen & Jan-Eric Gustafsson. Editors. 2016. *Teacher Quality, Instructional Quality and Student Outcomes. Relationships Across Countries, Cohorts and Time*. <https://www.springer.com/gp/book/9783319412511>
- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu. 2015. *Kewirausahaan, Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.